



# UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

## FAKULTAS PERTANIAN

Jalan Sutomo No.4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan ini menyatakan :

Nama : **ANDRE RENDI MANURUNG**

NPM : **19720079**

**PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS**

Telah Mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1) pada hari Senin, 27 Agustus 2024 dan dinyatakan **LULUS**.

### PANITIA UJIAN

Penguji I

  
(Ir. Maria R Sihotang, MS)


Penguji II

  
(Albina Br Ginting, S.P, M.Si)

Ketua Sidang

  
(Albina Br Ginting, S.P, M.Si)

Pembela

  
(Dr. Hotden L. Nainggolan, S.P, M.Si)

Dekan



(Dr. Hotden Nainggolan, S.P, M.Si)

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama dari mayoritas penduduknya. Sektor pertanian tergolong di dalam target pertumbuhan yang tinggi di Indonesia yaitu merupakan tujuan dari sektor pertanian. (Sintya, 2018). Selain itu, pertanian menjadi penting dikarenakan adanya pengolahan pasca panen dengan berbagai pertimbangan, seperti meningkatkan nilai tambah, kualitas output, penyerapan tenaga kerja, keterampilan produsen, dan pendapatan produsen.

Di antara berbagai komoditas pertanian yang dapat tumbuh di Indonesia khususnya di Provinsi Sumatera Utara, Tanaman Hortikultura merupakan salah satu komoditas yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan. Ketersediaan beragam jenis tanaman hortikultura yang meliputi tanaman buah-buahan, sayuran, biofarmaka dan bunga (tanaman hias) dapat menjadi kegiatan usaha ekonomi yang sangat menguntungkan apabila dapat dikelola secara baik dan optimal (Badan Pusat Statistik, 2019).

Cabai merah merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang bernilai ekonomi tinggi. Menurut Eristanto,dkk (2020), cabai merah punya daya adaptasi yang cukup luas di daerah tropis seperti Indonesia sehingga dapat ditanam di dataran tinggi maupun dataran rendah. Dalam beberapa tahun terakhir terjadi lonjakan harga cabai merah di pasaran yang disebabkan rendahnya pasokan yang disebabkan oleh menurunnya produktivitas karena pengaruh perubahan iklim dan serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT).

Menurut data Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2020, ada beberapa tanaman yang merupakan komoditas unggulan di Sumatera Utara pada tahun 2020 antara lain: cabai, kubis,

tomat, kentang, petsai/sawi, ketimun, terung, wortel, kembang kol dan buncis. Sepuluh jenis tanaman unggulan ini mempunyai kapasitas produksi terbesar dibanding dengan jenis sayuran dan buah buahan semusim yang ada di Sumatera Utara yang dapat dilihat dari Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Hortikultura Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021**

NO	Nama Komoditi	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Ton/Tahun)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kentang	7.321	159.014	21,72
2	Ketimun	2.050	22.975	11,20
3	Kubis	8.107	233.761	28,83
4	Kembang Kol	3.120	59.100	18,94
5	Sawi	5.870	74.908	12,76
6	Wortel	5.121	141.446	27,62
7	<b>Cabai Merah</b>	<b>19.409</b>	<b>210.220</b>	<b>10,83</b>
8	Buncis	2.820	49.856	17,67
9	Tomat	6.210	203.162	32,71
10	Terung	2.942	52.320	17,78

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat jumlah produksi tanaman sayuran unggulan di Provinsi Sumatera Utara. Dimana jumlah produksi cabai merah termasuk tinggi dengan produktivitas 10,83.

Daerah Sumatera Utara adalah salah satu daerah produsen cabai merah terbesar di Indonesia, yang dimana kualitas produk dan pasarnya sudah menyebar ke seluruh Indonesia maupun pasar internasional. Tersedianya penghasil cabai merah di Sumatera Utara memberikan bantuan penting atas perekonomian masyarakat di daerah Sumatera Utara, baik itu dalam segi produk olahan ataupun sektor jasa. Yang dijelaskan pada tabel 1.2

**Tabel 1.2 Luas Panen dan Produksi Tanaman Cabai Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2021**

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
----------------	-----------------	----------------	------------------------

Nias	33	82	2,48
Mandailing Natal	108	497,5	4,60
Tapanuli Selatan	376	2547,1	6,77
Tapanuli Tengah	48	493,3	10,27
Tapanuli Utara	1.405	7987,6	5,68
Toba	104	769,6	7,4
Asahan	146	959,2	6,56
Simalungun	2.884	81108,9	28,12
Dairi	1.477	16829	11,39
Karo	6.210	65755,4	10,58
Deli Serdang	357	2943,9	8,24
Langkat	588	1568,5	2,66
Nias Selatan	16	4	0,25
Humbang Hasundutan	780	5213,8	6,68
Pakpak Barat	127	434,4	3,42
Samosir	171	1047,6	6,12
Serdang Bedagai	154	1797,7	11,67
<b>Batu Bara</b>	<b>1.419</b>	<b>15654,8</b>	<b>11,03</b>
Padang Lawas	214	818,9	3,82
Labuhan Batu Selatan	65	375,9	5,78
Nias Utara	12	20,1	1,67
Kota Tanjung Balai	15	123,5	8,23
Kota Tebing Tinggi	8	28,7	3,58
Kota Medan	3	28,2	9,4
Kota Binjai	51	532,2	10,43
Kota Padangsidempuan	123	807,4	6,56
Kota Gunungsitoli	34	40,5	1,19
<b>Sumatera Utara</b>	<b>16.928</b>	<b>208.469,7</b>	<b>12,31</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2022

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022), dilihat dari produktivitas tanaman cabai merah maka didapat Kabupaten Batubara satu diantara komoditas cabai merah yang berpotensi ketiga setelah Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun untuk dikembangkan sampai pasar internasional. Terlihat pada tabel 1.3 sebagai berikut.

**Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Cabai Merah Menurut Kecamatan Di Kabupaten Batubara Tahun 2021.**

No	Kecamatan	Luas panen (ha)	Produksi ( ton)	Produktivitas (ton /ha)
1	Sei Balai	84,87	923,42	10,88
2	Tanjung Tiram	38,03	396,87	10,43
3	Nibung H Angus	112,72	2018,58	17,90
4	Talawi	57,21	564,31	9,86
5	Datuk Tanah Datar	102,31	715,13	6,98
6	Lima Puluh	71,13	852,23	11,98
7	<b>Lima Puluh Pesisir</b>	<b>519,69</b>	<b>25.111,25</b>	<b>48,31</b>
8	Datuk Lima Puluh	183,86	3001,09	16,32
9	Air Putih	49,22	309,59	6,28
10	Sei Suka	35,01	365,62	10,44
11	Laut Tador	100,99	1701,74	16,85
12	Medang Deras	64	694,96	10,85

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2022

Berdasarkan data pada tabel 1.3 maka didapat bahwa Kecamatan Limapuluh Pesisir paling tinggi produktivitasnya diantara 12 Kecamatan yang ada pada Kabupaten Batubara.

Perlu diketahui bahwa banyak hal yang mempengaruhi petani mengusahakan cabai merah. Di Indonesia sendiri sudah banyak yang memproduksi cabai merah sebagai komoditi. Komoditi cabai merah juga terbilang unggulan karena semua bahan masakan juga perlu menggunakan cabai termasuk cabai merah. Maka dalam provinsi Sumatera utara bahkan kabupaten Batubara juga ada faktor pendorong yang membuat petani mengusahakan tanaman cabai merah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatan usahatani cabai merah di Desa Lubuk Cuik?
2. Bagaimana efisiensi usahatani cabai merah di Desa Lubuk Cuik?
3. Bagaimana persentase pendorong untuk berusahatani cabai merah di Desa Lubuk Cuik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapatan usahatani cabai merah di Desa Lubuk Cuik.
2. Untuk mengetahui bagaimana efisiensi usahatani cabai merah di Desa Lubuk Cuik.
3. Untuk mengetahui persentase pendorong berusahatani cabai merah di Desa Lubuk Cuik.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian dalam hal ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut :

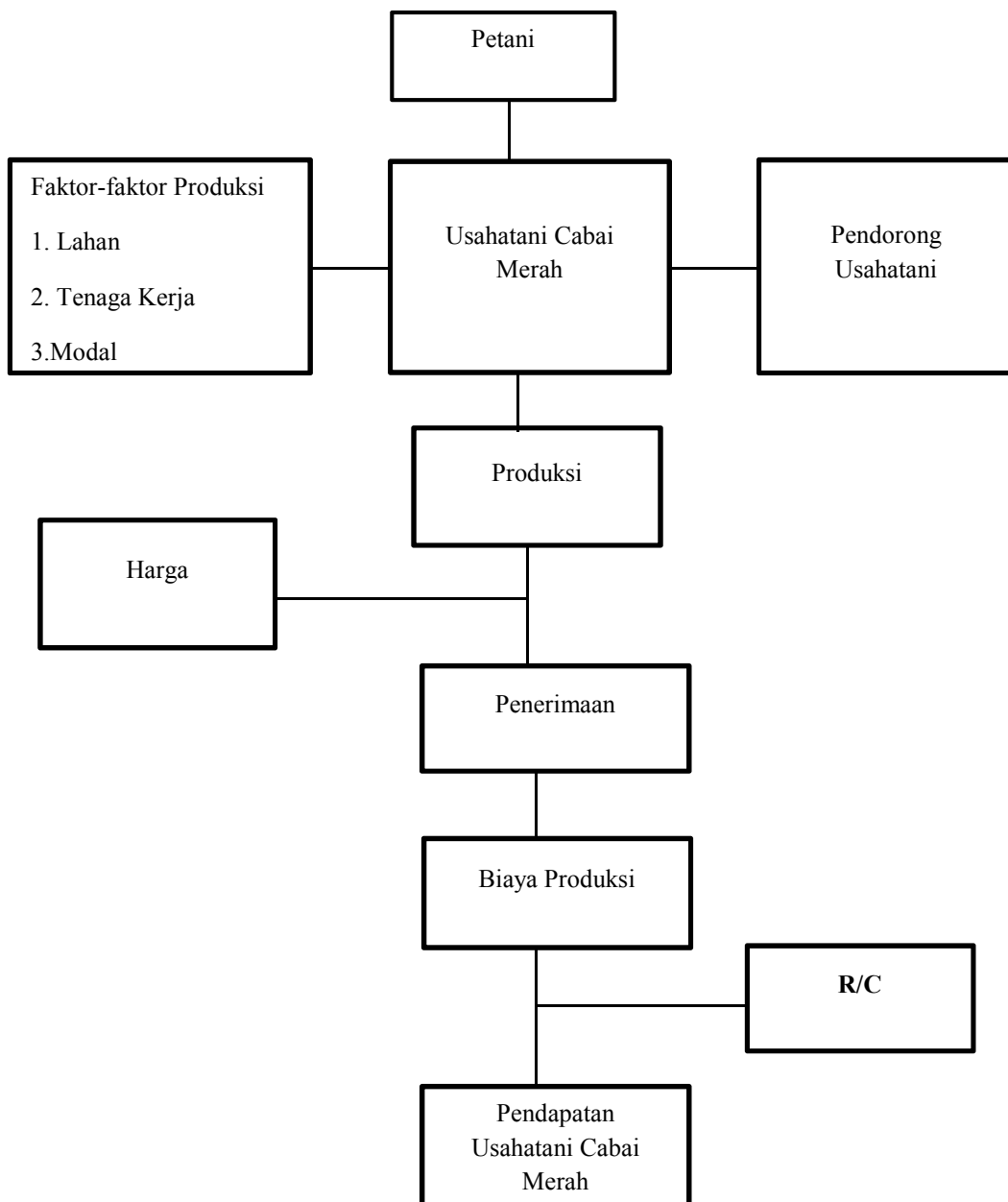
1. Sebagai bahan informasi bagi petani cabai merah dalam mengembangkan usahatannya.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak pihak yang membutuhkannya.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengembangkan kebijakan mengenai usahatani cabai merah.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Petani cabai merah tidak selamanya mengalami keuntungan meskipun cabai merah merupakan salah satu komoditi yang sangat potensial untuk dibudidayakan. Perkembangan teknologi menjadi salah satu penentu pada peningkatan produksi dan produktivitas budidaya cabai merah.

Permasalahan yang dihadapi petani cabai merah yaitu produksi cabai merah yang cenderung mengalami penurunan. Hal ini berdampak pada penurunan penerimaan dan pendapatan usahatani. Pendapatan yang diterima petani merupakan jumlah penerimaan petani cabai merah yang dikurangi oleh total biaya produksi. Usahatani cabai merah ini nantinya akan dianalisis dengan menghitung R/C ratio dan B/C ratio. Jika usahatani cabai merah sesuai dengan kriteria kelayakan secara finansial maka usahatani ini layak untuk dikembangkan dan menguntungkan atau memberi manfaat bagi petani cabai merah.

Secara skematis kerangka pemikiran dapat dilihat pada skema dibawah ini.



**Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Efisiensi Serta Persentase Pendorong Berusaha Cabai Merah Di Desa Lubuk Cuik Kecamatan Limapuluh Pesisir Kabupaten Batubara.**

**BAB II  
TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Landasan Teori**

**2.1.1 Aspek Ekonomi Cabai Merah**

Cabai merah merupakan tanaman sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani karena permintaannya yang cenderung meningkat setiap tahunnya seiring bertambahnya jumlah penduduk serta berkembangnya industri olahan yang membutuhkan bahan baku cabai merah. Hal ini menjadikan cabai merah sebagai komoditas sayuran yang diunggulkan secara nasional. (Maharti, 2019).

Cabai merupakan tanaman tahunan yang tumbuh tegak dengan batang berkayu, banyak cabang, serta ukuran yang mencapai tinggi 120 cm dan lebar tajuk tanaman hingga 90 cm. Umumnya, daun cabai berwarna hijau muda sampai hijau gelap, tergantung varietasnya. Daun cabai yang ditopang oleh tangkai daun mempunyai tulang menyirip. Daun cabai berbentuk bulat telur, lonjong, ataupun oval dengan ujung meruncing, tergantung spesies dan varietasnya (Yulizar, 2017).

Beberapa alasan penting dalam pengembangan komoditas cabai, antara lain merupakan komoditas unggulan bernilai ekonomi tinggi, banyak digunakan untuk konsumsi rumah tangga (80%) maupun keperluan industri pengolahan makanan sebesar 20% ( Utomo, dkk 2019 ). Cabai



merah juga salah satu komoditi penyumbang inflasi di Indonesia.

## **2.2 Produksi Usahatani**

Proses produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa dari bahan bahan atau faktor faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Keputusan dalam berproduksi ini terdiri dari keputusan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang. Menurut Maharani (2020), produksi adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengubah input menjadi output atau dapat dipahami dengan kegiatan untuk menambah nilai pada suatu barang dan jasa dengan melibatkan faktor produksi sebagai inputnya. Kegiatan ini merupakan mata rantai dari kegiatan ekonomi sehingga sangatlah penting bagi kelangsungan hidup masyarakat dan sebaiknya tetap dijalankan dengan baik oleh pihak swasta maupun pemerintah.

Produksi juga merupakan suatu kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat atau penciptaan faedah baru. Faedah atau manfaat ini terdiri dari beberapa macam, misalnya faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat, serta kombinasi dari beberapa faedah tersebut diatas. Dengan demikian produksi tidak terbatas pada pembuatan, tetapi sampai pada distribusi. Namun komoditi bukan hanya dalam bentuk output barang, tetapi juga jasa.

Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Fungsi produksi yaitu juga merupakan semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

## **2.3 Faktor Produksi Usahatani**

Menurut Suratiyah (2019), faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua, yaitu: (1) faktor tanah. Tanah merupakan faktor

yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Tanah merupakan faktor produksi yang istimewa karena tanah tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berubah tempat, (2) faktor iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan harus sesuai agar dapat memperoleh produktivitas yang tinggi dan manfaat yang baik. Faktor iklim juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi dalam usahatani. Petani akan menghasilkan produktivitas usahatani yang tinggi apabila mereka dapat mengalokasikan sumberdaya dengan seefisien dan seefektif mungkin. Faktor produksi usahatani memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk berproduksi secara berkelanjutan, namun nilai produktivitas dapat ditingkatkan apabila dengan pengelolaan yang sesuai. Unsur usahatani meliputi :

1. Tanah

Tanah merupakan bagian yang paling penting dalam pembentuk usahatani karena tanah merupakan media yang digunakan sebagai media tumbuh bagi tanaman. Besar kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi dalam menerapkan cara berproduksi. Luas lahan kecil menjadikan petani sulit untuk mengkombinasikan cabang usahatani sedangkan luas lahan besar memudahkan petani dalam mengkombinasikan cabang usahatani yang bermacam macam sehingga lebih menguntungkan bagi petani.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah energy yang dikeluarkan pada suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Jenis tenaga kerja dalam usahatani dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : manusia, hewan, dan mesin. Tenaga kerja manusia terdiri dari tenaga kerja laki laki dan wanita. Tenaga kerja laki laki pada umumnya dapat mengerjakan seluruh pekerjaan sedangkan tenaga kerja wanita biasanya hanya membantu pekerjaan laki laki, pekerjaan

yang biasa dikerjakan oleh tenaga kerja wanita misalnya menanam, menyiang tanaman dan panen.

### 3. Modal

Modal merupakan hal terpenting selain tanah dalam usahatani. Beberapa jenis modal dalam usahatani yaitu tanah, bangunan (gudang, tempat seleb, kandang dan sebagainya), alat pertanian (traktor, garu, sprayer, sabit, cangkul dan sebagainya), sarana produksi (pupuk, benih, obat obatan), uang tunai dan uang pinjaman dari bank. Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri, pinjaman, warisan dan kontrak sewa.

## **2.4 Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani**

### **2.4.1 Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama produksi berlangsung. Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai (Faisal, 2017).

Biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

### **2.4.2 Penerimaan**

Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani menambah hasil produksi bila tiap tambahan produksi tersebut menaikkan jumlah penerimaan yang di peroleh. Penerimaan

(revenue) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya (Faisal, 2017).

Penerimaan dapat dihitung dengan rumus :

$$TR = Y.PY$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total Perusahaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/Kg)

### **2.4.3 Pendapatan Usahatani**

Pendapatan adalah hasil dari usahatani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani. Pendapatan dibidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan usahatani (Faisal, 2017).

Pendapatan adalah hasil dari usahatani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani (Wanda, 2017).

Arifin, (2018), dalam teori ekonomi mikro bahwa pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka tertentu (Siti, 2017).

Pendapatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan. Harga dan Pendapatan merupakan faktor yang menentukan besar kecilnya permintaan barang dan jasa.

Pendapatan menurut pengertian umum adalah balas jasa yang diterima oleh seorang individu setelah melaksanakan suatu pekerjaan atau nilai barang dan jasa yang diterima oleh seorang individu melebihi hasil penjualannya (Siti, 2017).

Pendapatan dapat diperoleh dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

## **2.5 Efisiensi Usahatani**

Efisiensi usahatani adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan oleh petani sudah efisien, impas, atau tidak efisien. Analisis efisiensi dilakukan dengan membandingkan penerimaan yang diterima oleh petani dengan biaya usahatani yang dikeluarkan (Putra, 2018).

Efisiensi merupakan perbandingan antara sumber-sumber yang digunakan dengan output yang dihasilkan. Beberapa faktor yang ikut menentukan efisiensi sebuah usaha seperti biaya tenaga kerja, produktivitas, biaya input dan kemajuan teknologi yang dimiliki. Suatu unit kegiatan ekonomi dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal.

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan analisis Return Cost Ratio (R/C) yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = Nisbah Penerimaan dan Biaya

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- c. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan lebih besar dari biaya.

## **2.6 Persentase Pendorong Berusahatani**

### **2.6.1 Persentase**

Cara menghitung persentase adalah menggunakan rumus: Persentase (%) = (jumlah bagian) / (jumlah total) X 100%, dengan rumus di atas pula kalian dapat mengubah sebuah bentuk pecahan ke dalam bentuk persentase. Pada dasarnya, persen merupakan sebuah bentuk bilangan yang menggambarkan berapa bagian dari keseluruhan data yang ada. Besar perbandingan yang digunakan dalam persentasi yakni perseratus atau %.

### **2.6.2 Pengaruh Pendapatan**

Samuelson (2020) mengatakan pendapatan adalah suatu penerimaan bagi seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan, baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan

memperoleh balas jasa. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.

### **2.6.3 Pengaruh Penyuluhan**

Penyuluhan pertanian secara teknis dan manajerial dilaksanakan oleh seorang penyuluh yang mempunyai fungsi untuk memberikan pelayanan pendidikan dan informasi yang dibutuhkan petani, sehingga petani dapat berusahatani lebih baik (Rahmawati 2019). M et al. (2019) menyatakan bahwa, peran penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk membimbing petani dalam meningkatkan keterampilan petani sehingga diharapkan adopsi petani terhadap teknologi pertanian tinggi sehingga dapat meningkatkan hasil produksi petani serta meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

### **2.6.4 Pengaruh Kompetitor**

Dikutip dari Suryana (2021) bahwa daya saing merupakan konsep yang menyatakan kemampuan produsen memproduksi suatu komoditi dengan mutu yang baik dan biaya yang cukup rendah sesuai harga di pasar, dapat dipasarkan dengan keuntungan yang cukup dan dapat melanjutkan kegiatan produksi atau usahanya.

### **2.6.5 Pengaruh Pemasaran**

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran produk serta nilai dengan produk tersebut (Kotler dalam Bentar and Widowati, 2018).

### **2.6.6 Pengaruh Pengendalian Kendala**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 667) mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran

### **2.7 Wawancara Petani**

Yang dimaksud wawancara adalah proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka secara fisik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, dan motivasi seseorang terhadap suatu obyek. Wawancara dapat digunakan untuk menggali masa lalu seseorang serta rahasia kehidupannya. Menangkap aksi reaksi orang dalam bentuk ekspresi sewaktu tanya jawab. Wawancara dapat pula dipakai sebagai cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Soegijono, 2018).

### **2.8 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Yulizar, (2017) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah” Studi Kasus di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa pendapatan petani cabai merah dan mengetahui kelayakan usahatani cabai merah di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Pendapatan usahatani cabai merah yang diterima petani dari usahatani cabai merah per musim tanam dengan luas lahan rata-rata 0,09 di daerah penelitian sebesar Rp.7.901.250. Biaya produksi usahatani cabai di Desa Pasi Ara dan Drien Mangko sebesar Rp 3.935.100, maka pendapatan bersih sebesar Rp. 3.966.150, maka dikatakan layak untuk diusahakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2017) dengan judul skripsi “Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Keriting



Di Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor” menyimpulkan bahwa usahatani cabai merah yang dilakukan oleh petani responden di Desa Citapen secara umum dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan, karena nilai R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total menunjukkan nilai lebih dari satu, yakni sebesar 2,65 dan 2,46; dengan artian bahwa penerimaan yang diperoleh petani responden dalam mengusahakan cabai merah dapat menutupi biaya usahatani yang dikeluarkan. Besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh selama satu musim tanam pada usahatani cabai sebesar Rp. 86.186.000,- dengan R/C ratio usahatani cabai lebih besar dari 1, jadi usahatani cabai sangat efisien untuk diusahakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Merlinda, (2018), dengan judul “Analisis Produksi Dan Pemasaran Cabai Merah (*Capsicum Annum L*)”. Studi kasus di Desa Margoroto Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh faktor faktor produksi terhadap produksi cabai merah (*Capsicum annum L*) dan sistem pemasaran Cabai Merah di daerah penelitian. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah adalah luas lahan, pupuk SP36, pupuk urea, dan tenaga kerja. Sistem pemasaran Cabai Merah belum efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqullah & Syamsuddin, (2020), dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Talang Kemang Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan dan berapa besar biaya produksi usahatani cabai merah di Desa Talang Kemang Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Talang Kemang Kecamatan Rantau Bayur, Penentuan lokasi penelitian tersebut ditentukan secara senagaja (Purposive Sampling). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi Observasi lnsung, dokumentasi, wawancara langsung yang

dibantu dengan kuesioner. Data yang yang diperoleh diolah secara tabulasi, kemudian dilanjutkan di analisa dengan menggunakan Rumus  $\pi = TR - TC$ , dan Titik Balik Modal (Break Even Point), selanjutnya untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha dianalisa dengan menggunakan B/C Ratio. Hasil analisis usahatani tanaman cabai merah di desa Talang Kemang di dapat penerimaan sebesar Rp. 88.612, 150 dan biaya produksi sebesar Rp. 44.131. 963 sehingga penerimaan bersih sebesar Rp. 44.480. 187 per musim tanam. Sedangkan untuk kelayakan usaha dengan menggunakan rumus B/C ratio didapat sebesar 2.00 artinya usahatani cabai merah ni layak diusahakan karena nilainya lebih besar dari 1.00. Tingkat Titik Pulang Balik (Break Even Point) dari usahatani cabai merah dengan membandingkan antara rata-rata biaya yang dikeluarkan dengan rata-rata produksi yang dihasilkan BEP sebesar Rp. 8.964, 44. Ini menunjukkan masih dibawah harga pasar (Rp. 18.000,-) yang berarti usahatani cabai merah menguntungkan, bila harga Rp. 8.964, 44, dan petani akan mendapatkan modal kembali. Tingkat produksi pada titik balik didapat sebesar 218, 62 kilogram, yang berarti usahatani cabai merah tidak merugi masih dibawah angka produksi sebesar 439 kg, petani akan tetap mendapatkan keuntungan apabila produksi cabai merah dijual dengan harga Rp. 8.964, 44.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputro,dkk, (2017), dengan judul “Analisis pendapatan dan efisiensi usahatani cabai merah di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman”. Tujuan Penelitian ini untuk Usaha tani cabai merah potensial untuk dikembangkan karena dapat menaikkan pendapatan petani, namun besarnya pendapatan dan faktor produksinya belum diketahui, khususnya di Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani cabai merah, mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi produksi cabai merah dan efisiensi penggunaan faktor produksi pada usaha tani cabai merah. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan dengan purposive

sampling, yaitu di Kecamatan Minggir. Petani sampel ditentukan dengan metode acak sistematis dan diambil 30 sampel. Data dianalisis dengan (1) analisis pendapatan, (2) regresi linier berganda, (3) fungsi Cobb-Douglas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata per hektar petani cabai merah sebesar Rp 80.098. 297, 00. Faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk Phonska, pupuk kandang, tenaga kerja, dan pestisida berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95 persen sedangkan pupuk urea tidak berpengaruh nyata. Efisiensi penggunaan faktor produksi usaha tani cabai merah yang tidak efisien antara lain luas lahan, bibit, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk kandang, tenaga kerja, dan pestisida. Kata kunci: pendapatan, efisiensi, cabai merah.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Wenagama, (2019), dengan judul “Analisis Efisiensi Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah di Desa Buahon Kecamatan Payangan Kabupaten Giayur”. Tujuan penelitian ini adalah pengaruh luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap produksi cabai merah dan untuk mengetahui efisiensi penggunaan luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja pada usahatani cabai merah. Penelitian ini dilakukan di Desa Buahon, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, hal ini dikarenakan Desa Buahon, Kecamatan Payangan sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian khususnya tanaman hortikultura dan dari tahun ke tahun sudah melaksanakan usahatani cabai. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah Simple Random Sampling yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak dengan menggunakan rumus Slovin. Jumlah petani di desa Buahon yang menanam cabai merah sebanyak 272 orang. Dengan menggunakan rumus Slovin, maka diperoleh sampel sebanyak 73 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usahatani cabai merah di Desa Buahon,

Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. Sedangkan variabel pestisida berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi usahatani cabai merah di Desa Buah, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. Hasil juga menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja menunjukkan kondisi tidak efisien atau sudah melampaui batas.

Penelitian yang dilakukan oleh Dania, S. (2023), bertujuan untuk mengetahui : 1) tingkat motivasi petani dalam menggunakan benih cabai varietas lokal di Desa Trimulyo; 2) faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap motivasi petani dalam menggunakan benih cabai varietas lokal di Desa Trimulyo; 3) mengetahui pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih cabai varietas lokal di Desa Trimulyo. Penelitian ini dilakukan di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Pengambilan data dilakukan selama ± 1 bulan lamanya pada bulan Desember - Januari 2023. Responden penelitian ini sebanyak 63 orang petani cabai yang terbagi dari 13 kelompok tani di Desa Trimulyo yang dilakukan secara acak (Random Sampling). Penelitian ini menggunakan metode survei serta pengujian data menggunakan statistik non parametrik uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) motivasi petani dalam menggunakan benih cabai varietas lokal termasuk dalam kategori sedang, yang dimana motivasi petani lebih banyak didasari oleh kebutuhan ekonomi; 2) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani dalam menggunakan benih cabai varietas lokal adalah umur, lama berusahatani, ketersediaan modal, penggunaan benih, dan tingkat ketahanan benih, sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh secara spesifik terhadap motivasi petani dalam menggunakan benih cabai lokal adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan, interaksi dengan PPL, tingkat kemudahan akses benih, jaminan pasar, dan tingkat kesesuaian benih; 3) pengambilan keputusan petani cabai

sebanyak 56 orang dengan persentase sebesar 88,89 persen lebih memilih untuk tanam benih cabai lokal, sedangkan sebanyak 7 orang dengan persentase 11,11 persen memilih untuk tetap menanam benih cabai hibrida.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, (2017), dengan judul “Hubungan Kemampuan dan Motivasi Dengan Pendapatan Petani Cabai Merah Yang Bermitra Dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember”. Cabai rawit memiliki karakteristik cepat busuk dan susut besar yang dapat menimbulkan resiko produksi. Fluktuasi harga cabai juga membuat usahatani cabai berisiko tinggi. Strategi petani untuk mengatasinya adalah dengan membangun kemitraan dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur. Jaminan pasar dan harga serta fasilitas yang diberikan membuat petani semakin termotivasi untuk membudidayakan cabai. Adanya motivasi petani dalam usahatani cabai mampu meningkatkan produktivitas sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani cabai. Tujuan penelitian ini membahas: pola kemitraan petani cabai dengan Binamitra Multiagro Makmur, korelasi antara karakteristik petani dengan motivasi petani, dan korelasi antara motivasi dengan pendapatan petani cabai yang bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Jawa Timur. Metode pengambilan sampel adalah total sampling yaitu petani cabai yang bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur dengan jumlah total 32 petani. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analitis. Analisis data untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani dengan motivasi petani dan hubungan antara motivasi dengan pendapatan petani cabai menggunakan Rank Spearman. Hasilnya adalah: (1) pola kemitraan sub kontrak yang digunakan oleh petani dan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur, (2) terdapat hubungan yang

signifikan antara umur, pendidikan formal, dan luas lahan pertanian dengan motivasi petani sedangkan jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan motivasi petani, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan pendapatan petani cabai.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.6 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Lubuk Cuik Kecamatan Limapuluh Pesisir, Kabupaten Batubara dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah yang mengusahakan tanaman cabai merah dengan hasil produktivitas tertinggi, sedang, dan terendah. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive atau secara sengaja yaitu teknik penentuan suatu daerah berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah dibuat terhadap suatu objek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ditunjukkan luas lahan dan hasil produksi cabai merah menurut desa di Kecamatan Limapuluh Pesisir Kabupaten Batubara tahun 2021 terlihat pada tabel 3.1

**Tabel 3.1 Luas Panen, Produksi, dan Jumlah Rakyat Cabai Merah Menurut Desa di Kecamatan Limapuluh Pesisir Tahun 2021**

No.	Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Jumlah Petani
1	Guntung	14,6	131,4	3.141
2	Pematang panjang	24,43	219,87	2187
3	Bulan bulan	13,07	117,63	3.325
4	Perupuk	21,21	106,05	6725
5	Gampus Laut	67,83	406,98	5.358
6	<b>Lubuk Cuik</b>	<b>198,52</b>	<b>1786,68</b>	<b>3.589</b>
7	Tanah Itam Hilir	7,54	45,24	1.462
8	Barungbarun	28,30	226,4	1.321
9	Pasir Permit	46,71	326,97	1.089
10	Titi Putih	35,81	250,67	1.672
11	Gunung Bandung	28,49	227,92	1.716
12	Titi Merah	22,10	176,8	2.416
13	Pematang Tengah	11,08	88,64	920

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Batubara, 2022*

Produksi Cabai Merah di Desa Lubuk Cuik dengan luas panen 198,52 ha mendapatkan hasil Cabai Merah sebanyak 1.786,68ton pada tahun 2021. Daerah desa Lubuk Cuik juga memberikan dukungan penuh oleh masyarakat dan pemerintah terkait komoditi Cabai Merah.

Desa Lubuk Cuik merupakan daerah dengan hasil pertanian yang cukup baik, salah satunya adalah komoditas cabai merah. Hal ini membuat Desa Lubuk Cuik merupakan daerah potensial produksi cabai merah

Berikut ditampilkan jumlah petani Cabai Merah KK menurut desa di Kecamatan Limapuluh Pesisir tahun 2021 yang disajikan pada tabel 3.2

**Tabel 3.2 Jumlah Petani Cabai Merah Menurut Desa di Kecamatan Limapuluh Pesisir.**

No.	Desa	Jumlah Petani (KK)
1	Guntung	25
2	Pematang panjang	31
3	Bulan bulan	20
4	Perupuk	40
5	Gambus Laut	102
6	<b>Lubuk Cuik</b>	<b>220</b>
7	Tanah Itam Hilir	14
8	Barung barung	39
9	Pasir Permit	57
10	Titi Putih	46
11	Gunung Bandung	38
12	Titi Merah	32
13	Pematang Tengah	17

*Sumber : Camat Kecamatan Limapuluh Pesisir*

### 3.7 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

#### 3.7.3 Populasi

Menurut Handayani (2020), populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Populasi ini adalah seluruh petani yang berusahatani cabai merah yang berjumlah sebanyak 220 KK dari Desa Lubuk Cuik di Kecamatan Limapuluh Pesisir, Kabupaten Batubara. Dan pada tabel 3.3 dapat kita lihat jumlah masing-masing petani dari Desa Lubuk Cuik.

**Tabel 3.3 Jumlah Populasi Petani Cabai Merah Menurut Desa di Kecamatan Limapuluh Pesisir**

No.	Desa	Jumlah Populasi Petani (KK)
-----	------	-----------------------------



<b>1.</b>	<b>Lubuk Cuik</b>	<b>220</b>
-----------	-------------------	------------

*Sumber : Camat Kecamatan Limapuluh Pesisir*

### **3.7.4 Sampel**

Menurut Sujarweni dalam Komala dan Nellyaningsih (2017) Sampel merupakan bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Teknik pengumpulan sampel menggunakan Metode *Accidental Sampling* yaitu dengan metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Yaitu di daerah pinggir jalan desa sampai pada daerah dalam desa maupun lahan tani cabai yang terlihat di daerah konteks penelitian.

Jumlah minimal untuk uji coba kuisisioner adalah 30 responden (Abriya, *dkk.*2021). Maka dari itu dalam penelitian ini dari seluruh populasi yang ada, diambil sebanyak 30 petani cabai merah dari desa terpilih untuk dijadikan sebagai responden.

**Tabel 3.4 Jumlah sampel petani cabai merah di Kecamatan Limapuluh Pesisir**

<b>No.</b>	<b>Desa</b>	<b>Jumlah Populasi Petani (KK)</b>	<b>Jumlah Sampel</b>
<b>1.</b>	<b>Lubuk Cuik</b>	<b>220</b>	<b>30</b>

*Sumber: Data Primer Diolah 2021*

### **3.8 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani dengan menanyakan pada warga sekitar. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga serta instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Limapuluh Pesisir, serta instansi lain yang terkait dengan penelitian.

### 3.9 Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Limapuluh Pesisir, Kabupaten Batubara. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = Y.PY$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (kg)

PY = Harga Y (Rp/Kg)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

b. Untuk menyelesaikan masalah yang kedua digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat efisiensi petani cabai merah di Kecamatan Limapuluh Pesisir. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = R/C$$

Keterangan :

R = Total Penerimaan (Rp)

C = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah :

1. Jika  $R/C > 1$ , disebut usahatani dalam posisi menguntungkan.
  2. Jika  $R/C < 1$ , disebut usahatani dalam posisi tidak layak untuk diusahakan
  3. Jika  $R/C = 1$ , disebut usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.
- c. Untuk menyelesaikan masalah ketiga digunakan yaitu, penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (mixed methods) merupakan suatu metode penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif. Adapun metode yang lebih dominan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan sebagai metode pelengkapya adalah metode kuantitatif.

Metode untuk mengetahui persentase faktor pendorong petani dalam usahatani cabai merah, yaitu dengan mewawancarai petani kopi secara langsung dengan kuisisioner yang ada. Adapun skala dalam penelitian yang akan digunakan adalah *Skala Likert*. Skala likert digunakan untuk menjadi acuan yang akan diperhitungkan pada klasifikasi faktor pendorong.

Responden yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sebanyak 30 responden. Terdapat beberapa kategori respon dan cara perhitungan skor masing-masing pertanyaan yang bias digunakan oleh peneliti, yaitu :

- |                              |                 |
|------------------------------|-----------------|
| A. Sangat Setuju (SS)        | = diberi skor 5 |
| B. Setuju (S)                | = diberi skor 4 |
| C. Ragu-ragu (RG)            | = diberi skor 3 |
| D. Tidak Setuju (TS)         | = diberi skor 2 |
| E. Sangat Tidak Setuju (STS) | = diberi skor 1 |

**Tabel. 3.5 Skala Skor**

<b>Skor</b>	<b>Keterangan</b>
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Netral
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Setelah didapat dari pertanyaan yang dijawab dari responden berdasarkan skor 1 – 5, maka peneliti akan menghitung skor dengan rumus persentase :

$$\text{Persentase (\%)} = (\text{jumlah bagian}) / (\text{jumlah total}) \times 100\%$$

### **3.10 Definisi dan Batasan Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

#### **3.10.3 Definisi**

1. Usahatani cabai merah adalah kegiatan budidaya tanaman yang dilakukan petani dengan cabai merah sebagai komoditasnya.
2. Produksi cabai merah adalah hasil panen dari cabai merah yang bernilai ekonomis yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
3. Faktor produksi (input) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan output.
4. Penerimaan usahatani cabai merah adalah jumlah produksi cabai merah dikali dengan harga jual cabai merah yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
5. Pendapatan usahatani cabai merah adalah selisih dari total penerimaan
6. usahatani cabai merah yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani

untuk usahatani cabai merah yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

7. Efisiensi usahatani adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan oleh petani sudah efisien, impas, atau tidak efisien. Analisis efisiensi dilakukan dengan membandingkan penerimaan yang diterima oleh petani dengan biaya usahatani yang dikeluarkan.
8. Wawancara adalah proses di mana seseorang (yang disebut pewawancara) bertanya kepada orang lain (yang disebut calon yang diwawancara) dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dan mengevaluasi kecocokan seseorang untuk posisi pekerjaan, program studi, atau kegiatan lainnya.

#### **3.10.4 Batasan Operasional**

Adapun batasan operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan di Kecamatan Limapuluh Pesisir, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara.
2. Sampel penelitian adalah petani cabai merah di Kecamatan Limapuluh Pesisir, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara.
3. Penelitian dilaksanakan pada bulan november tahun 2023